

## LEGAL PROVERBS AND EXPRESSION IN KAILINESSE

### Peribahasa Hukum dan Ekspresi dalam Bahasa Kaili

Garryn Christian Ranuntu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi

[christianranuntu@unsrat.ac.id](mailto:christianranuntu@unsrat.ac.id)

(\*) Corresponding Author  
[christianranuntu@unsrat.ac.id](mailto:christianranuntu@unsrat.ac.id)

**How to Cite:** Garryn Christian Ranuntu. (2024). Peribahasa Hukum dan Ekspresi dalam Bahasa Kaili doi: 10.36526/js.v3i2.4318

Received: 16-07-2024  
Revised : 19-07-2024  
Accepted: 28-08-2024

#### Keywords:

Peribahasa hukum,  
ekspresi,  
bahasa Kaili

#### Abstract

This article explores legal proverbs and expressions in the Kailinesse, a regional language spoken by communities in Central Sulawesi, Indonesia. The study aims to identify and analyze the meaning and social function of proverbs related to law and social norms in Kaili culture. Using an ethnolinguistic approach, the article examines how legal proverbs reflect the cultural values, ethics, and worldview of the Kaili people, as well as their role in maintaining social order. The analysis reveals that legal proverbs in the Kailinesse not only serve as advice or warnings but also as expressions of local wisdom that encompass principles of justice, harmony, and adherence to customary rules. The findings provide insights into how the Kaili community expresses concepts of law and justice through their language and highlight the importance of proverbs as a tool for preserving cultural identity

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah di Indonesia merupakan warisan budaya yang sangat berharga dengan keragaman yang luar biasa. Setiap daerah memiliki bahasanya masing-masing, yang mencerminkan kekayaan budaya bangsa dan perlu mendapatkan perhatian khusus serta perlindungan yang sesuai. Upaya pelestarian ini sangat penting, mengingat banyak bahasa daerah yang sudah punah tanpa meninggalkan jejak baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berkenaan dengan peran penting bahasa daerah, sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam Politik Bahasa Nasional (Halim, 1981:30), bahasa daerah memiliki status dan fungsi yang signifikan. Secara khusus, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) simbol kebanggaan masyarakat setempat, (2) lambang identitas kedaerahan, (3) alat komunikasi dalam keluarga dan komunitas, serta (4) sarana untuk mengembangkan dan mengungkap kekayaan budaya daerah.

Silzer (dalam Nababan, 1990:3) menambahkan bahwa setiap bahasa memainkan peran dalam berbagai aspek kebudayaan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan dan mengekspresikan budaya, tetapi juga sebagai medium untuk melestarikan dan mewariskan budaya dari generasi ke generasi. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai inventaris dari ciri-ciri khas suatu kebudayaan.

Bahasa Kaili adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Sulawesi Tengah. Bahasa itu juga digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah, pasar, baik pada acara informal maupun formal. Pemakaiannya cukup luas dengan banyak dialek, yakni 13 dialek yang tersebar. Dialek-dialek tersebut adalah Ledo, Tajio, Kori, Doi, Nde, Ledo, Da'a, Ija, Uma, Edo, Ado, Ava dan Tara (Sofyan, 1979:2). Dialek-dialek ini terbagi pemakaiannya dalam wilayah Sulawesi Tengah seperti yang terdapat pada peta terlampir. Tetapi hanya ada tiga dialek utama yang mempunyai komunitas terbanyak di kota Palu yaitu Ledo, Doi dan Rai. (peta diambil dari Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Sesungguhnya pemakaian sehari-

hari keseluruhan dialek tersebut memiliki beberapa perbedaan yang signifikan sehingga penelitian ini dapat dilakukan pada setiap dialek yang berbahasa Kaili. Penetapan bahasa Kaili Ledo untuk diteliti karena dialek ini mempunyai pemakai terbanyak.

Menurut Gleason (1961:24) bahasa erat hubungannya dengan pengalaman manusia. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya mencerminkan pengalaman dalam kondisi lingkungan di tempat mana pengalaman itu berkembang, tetapi juga mempengaruhi pengalaman itu. Lebih lanjut Gleason mengatakan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Sebelumnya, Sapir (1921:33) telah menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan juga bagian dari budaya. Budaya merupakan pengetahuan yang ada dalam pikiran. Cara termudah untuk menggambarkan pengetahuan yang ada dalam pikiran itu ialah melalui bahasa. Bahasa merupakan cerminan pola pikir. Pola pikir seseorang adalah budaya orang tersebut, jadi apapun yang dilakukan berdasarkan pola pikirnya maka itulah kebudayaannya.

Goodenough (dalam Spradley, 1979:33) menyebutkan bahwa budaya suatu masyarakat sebenarnya merupakan sesuatu yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang ada pada individu dalam satu masyarakat yang harus diketahui atau dipercaya oleh individu tersebut agar dia dapat berlaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat.

Bright (1965:50) mengutip pernyataan Sapir bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dalam dunia yang sesungguhnya dan juga tidak sendirian dalam kegiatan sosial. Komunikasi dalam interaksi sosial tersebut menunjukkan kebudayaan, baik dari tiap orang ataupun dalam bentuk kolektif masyarakat tertentu.

Peribahasa juga dipakai dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam berkomunikasi, masyarakat Kaili masih menggunakan peribahasa. Peribahasa Kaili merupakan bagian budaya masyarakat Kaili yang masih tampak peranannya dalam berbahasa. Pesan pendidikan, hiburan dan aspek sosial lainnya disampaikan melalui peribahasa (Wibowo:1999). Danandjaja (1994:21) memberikan fungsi- fungsi peribahasa yaitu sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, dan alat berkomunikasi dalam hal pengendalian masyarakat seperti mengkritik dan mencela.

Folley (1997) menuturkan bahwa Peribahasa yang pertama memberikan gambaran bahwa masyarakat mengetahui faktor keturunan. Orang tua dalam keluarga yang baik tentunya akan menurunkan keturunan yang baik pula, tetapi hal sebaliknya juga pasti terjadi. Peribahasa yang kedua memberikan gambaran tentang seorang yang tidak mempunyai pendirian tetap, dalam kehidupannya selalu tidak bisa mengambil keputusan yang pasti. Dalam peribahasa yang ketiga terdapat sindiran bagi mereka yang walaupun sudah mendapat sesuatu yang mencukupi mau mendapatkan yang lebih banyak atau orang yang rakus dalam segala hal. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka latar belakang pemikirannya adalah untuk mengungkap pola pikir masyarakat melalui peribahasa-peribahasa yang digunakan.

Badudu (2002) dalam '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*' menyebutkan bahwa Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu, dapat berupa bidal, perumpamaan atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, ajaran, sindiran, aturan, tingkah laku, prinsip hidup dan sebagainya. Untuk mendapatkan pola pikir maka peneliti menggunakan teori Spradley (1979:187) dalam *The Ethnographic Interview* yang membagi peribahasa-peribahasa ke dalam ranah hukum dan ekspresi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik untuk mengeksplorasi peribahasa hukum dan ekspresi dalam bahasa Kaili. Metode ini melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut: Studi Pustaka: Dilakukan penelusuran literatur mengenai peribahasa dalam bahasa, khususnya yang terkait dengan hukum dan norma sosial. Sumber data utama berasal dari buku, artikel, dan dokumen tertulis lainnya yang mendokumentasikan

peribahasa dalam budaya (Koentjaraningrat: 1970). Wawancara Mendalam: Dilakukan wawancara dengan penutur asli bahasa Kaili, khususnya tokoh masyarakat, pemuka adat, dan ahli bahasa yang memiliki pengetahuan mendalam tentang peribahasa hukum dan ekspresi budaya dalam bahasa Kaili. Wawancara ini bertujuan untuk menggali makna, fungsi, dan konteks penggunaan peribahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nida: 1970). Observasi Partisipan: Peneliti juga melakukan observasi partisipan dengan ikut serta dalam acara adat dan kegiatan sosial yang relevan di komunitas Kaili untuk memahami bagaimana peribahasa hukum digunakan dalam konteks yang sebenarnya (Mizbah:1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peribahasa Kaili yang terdapat dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat memiliki banyak tujuan dan fungsi. Terdapat dua jenis peribahasa yang digunakan dalam pergaulan sosial yaitu peribahasa dalam ranah hukum dan peribahasa ekspresi. Peribahasa dalam ranah hukum terbagi menjadi dua bagian yaitu adat istiadat dan aturan dan hukum dan keadilan namun peribahasa dalam ranah ekspresi hanya memiliki satu bagian yaitu pernyataan ekspresi.

### Peribahasa-peribahasa dalam Ranah

#### Hukum

##### a) Adat Istiadat dan Aturan

- 1) *Ada kodi-kodi, oge-oge.*
  - a. Adat kecil-kecil, besar-besar.
  - b. Adat walaupun kecil kelihatannya, tetapi merupakan sesuatu yang bernilai besar.
  - c. Peribahasa ini mengajak agar manusia tahu menghargai tata krama, adat-istiadat yang berlaku.

Peribahasa ini biasa digunakan dikalangan orang-orang tua, terutama orang tua adat, agar jangan meninggalkan nilai-nilai adat yang sudah berlaku dalam masyarakat.

- 2) *Anesala ada ndapebuto.*
  - a. Jika salah adat, jadi sakit.
  - b. Hati-hati jangan sampai melanggar adat.
  - c. Peribahasa ini memberikan peringatan kepada masyarakat untuk selalu memperhatikan adat.

Kesalahan yang dibuat tentunya harus dihukum secara adat. Hukuman yang diterima tentunya akan sangat menyakitkan.

- 3) *Asala ntopoada bengga no tandu bulava kana rasa mbale.*
  - a. Biar kerbau yang bertanduk emas, kalau perlu, harus disembelih.
  - b. Kalau harus menanggung salah, bagaimanapun besarnya, harus dilakukan.
  - c. Peribahasa ini menunjukkan betapa kuatnya adat yang ada.

Hukuman yang paling berat pun harus diterima kalau memang berbuat salah. Di kalangan bangsawan prinsip adalah segalanya sehingga penurutan terhadap hukum juga adalah salah satu prinsip yang harus diikuti.

- 4) *Masiromupa silo ri puna nggaluku, pade namala rapakaduka haja.*
  - a. Nanti terkumpul daun kelapa di pohon kelapa baru dapat diwujudkan maksud.
  - b. Penolakan secara halus terhadap sebuah permintaan (dalam acara adat).
  - c. Peribahasa ini menggambarkan tentang suatu permintaan atau permohonan yang ditolak secara halus.

Suatu pernyataan yang tersirat maksudnya, tapi dengan mudah dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya dipakai untuk kepentingan adat istiadat terutama dalam hal peminangan.

- 5) *Nikamu le nagana sanggamu, Niunggeka niungona dunia.*
  - a. Digenggam tak cukup segenggam, dibuka dia tutup dunia.

- b. Bila digenggam tak cukup segenggam tetapi apa bila dibuka ditutupinya dunia.
- c. Makna yang terkandung dalam peribahasa ini adalah nasehat yang berupa peringatan agar manusia tahu menghargai manusia lainnya, dan tahu pula menghargai dan menjunjung tinggi aturan.

Jadi peribahasa ini berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut aturan dan harga diri seorang.

#### b) Hukum dan Keadilan

- 1) *Ane molemba, ne matebentua.*
  - a. Kalau memikul jangan terangkat sebelah.
  - b. Kalau memikul sendiri dengan tongkat pemikul jangan berat sebelah.
  - c. Dalam peribahasa ini *polemba* (alat pemikul) sebagai neraca lambang keadilan.

Maka peribahasa ini berarti bahwa jika seorang diberi tugas atau dipercayakan untuk memimpin masyarakat, ataupun sebagai tokoh dalam masyarakat haruslah selalu mempertimbangkan keadilan.

- 2) *Malanga kutuvumo, maede ku kavantusimo.*
  - a. Tinggiku lebih tingginya, rendahku lompatilah.
  - b. Sikap berani dalam menegakkan kebenaran apapun resikonya.
  - c. Makna peribahasa ini menggambarkan keberanian dalam menegakkan kebenaran, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Apabila seorang yang merasa diperlakukan tidak adil atau haknya dirampas orang lain, maka dia akan menuntut. Kendatipun orang yang harus ditentangnya itu adalah orang berpengaruh, tokoh masyarakat, pimpinan atau sebagainya yang penting kebenaran dapat ditegakkan.

#### Peribahasa-Peribahasa dalam Ranah

##### Ekspresi

##### Pernyataan Ekspresi

- 1) *Belo bulava ri ngata ntona, belo salaka ri ngata mboto, kupokonopa ngataku mboto.*
  - a. Baik emas dinegeri orang baik perak di negeri sendiri, ku lebih suka negeriku sendiri.
  - b. Betapa indah dan baiknya negeri orang, walau tak seindah negeri sendiri, namun negeri sendiri tetap negeri tercinta.
  - c. Peribahasa ini merupakan pernyataan kebanggaan seseorang terhadap tanah airnya kendatipun negeri orang lebih subur atau maju.

Peribahasa ini biasa dipakai untuk mengingatkan sanak saudara dalam perantauan, betapapun makmurnya di negeri orang jangan melupakan sanak saudara dan negeri sendiri.

- 2) *Da nantima vose iko, ri sakayamo aku.*
  - a. Masih mengambil dayung kau, diperahulah aku.
  - b. Kau baru mengambil dayung saya sudah diperahu.
  - c. Peribahasa ini mengandung makna atau maksud kecepatan berpikir dan kecepatan mengambil kesimpulan atau maksud pembicaraan seseorang.

Peribahasa ini biasa digunakan orang dewasa pada waktu seseorang berbicara atau menyampaikan maksudnya. Orang yang mendengar isi pembicaraannya langsung saja menggunakan peribahasa tersebut walaupun belum selesai pembicaraan tersebut.

- 3) *Eva bolo vatu niumbu njumboli.*

- a. Seperti bambu batu ditarik terbalik.
  - b. Orang yang enggan melakukan sesuatu karena tidak menyukainya.
  - c. Peribahasa ini menyatakan keadaan seseorang yang tidak mau melakukan sesuatu karena hal itu bertentangan dengan kata hatinya, atau juga suatu hal yang baginya tidak mesti dilakukan.
- 4) *Eva bula dongga.*
- a. Bagai bulan purnama.
  - b. Menunjukkan kesempurnaan.
  - c. Peribahasa ini menyatakan ekspresi sebuah kesempurnaan, dinyatakan bagai bulan yang jika sedang purnama akan berbentuk bulat penuh.

Contohnya untuk menyatakan seorang wanita yang sangat cantik parasnya dinyatakan bahwa gadis itu cantik bagai bulan purnama.

- 5) *Kambana rakolampi bivi.*
- a. Walau untuk pelapis bibir.
  - b. Sesuatu sebagai pernyataan imbalan dan rasa terima kasih.
  - c. Makna peribahasa ini mengandung suatu maksud penghargaan atau nilai rasa seorang kepada orang lain.

Peribahasa ini biasa merupakan ungkapan ekspresi tenggang rasa seorang kepada yang lain misalnya apabila menerima sebuah barang, maka sipenerima yang bertenggang rasa biasanya akan membalas dengan sesuatu ala kadarnya diibaratkan walau hanya sebagai pelapis bibir.

- 6) *Kana mosaongumosakaya.*
- a. Harus menjadi satu perahu.
  - b. Imbauan untuk memiliki satu ideologi yang sama.
  - c. Makna peribahasa ini mengandung suatu pernyataan untuk ikut serta bergabung dalam satu paham.

Peribahasa ini sebagai contoh sesuai dengan situasi kampanye Pemilu, yaitu merupakan ajakan untuk bergabung dalam satu paham tanpa unsur paksaan melainkan karena perasaan persamaan tujuan dan kepentingan.

- 7) *Kupotuoboimo apu etu.*
- a. Kutelengkupilah api itu.
  - b. Pernyataan rela berkorban demi keluarga dan masyarakat.
  - c. Makna peribahasa ini mengandung suatu pernyataan keberanian serta kesediaan, kerelaan untuk mengorbankan diri demi kepentingan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Peribahasa ini biasa dipakai oleh orang tua ataupun orang dewasa pada saat-saat yang sangat mendesak sekali.

- 8) *Ledo nikava posoka.*
- a. Tidak terjangkau penjolok.
  - b. Tidak diundang.
  - c. Biasanya dalam acara-acara keluarga, misalnya ulang tahun, pernikahan dan lain-lain, terkadang ada keluarga atau kerabat yang semestinya diundang.

Namun karena kesibukan atau hal lainnya tanpa sengaja kita lupa mengundangnya. Peribahasa ini digunakan untuk menyatakan faktor kehilafan tersebut.

- 9) *Malai maputi kupomate ngataku.*
- a. Merah memutih aku mati bersama negeriku.
  - b. Sikap rela berkorban demi membela negeri tercinta.

- c. Peribahasa ini menggambarkan tentang sifat rela berkorban demi cintanya kepada negerinya atau tanah airnya.

Suatu pernyataan sumpah yang tinggi nilainya dengan kesan yang dalam sehingga seolah mengimbau kepada orang lain untuk rela berkorban bagi negerinya.

10) *Nabelo pale mekai kada.*

- a. Lepas tangan terkait kaki.
- b. Lolos dari ujian yang satu, terhambat pada ujian yang lain.
- c. Peribahasa ini memberikan gambaran bahwa kadangkala kita telah melewati satu masalah tetapi terbentur pada masalah selanjutnya.

Ini adalah hal yang lumrah terjadi pada setiap orang tetapi hal yang harus diingat adalah untuk tetap berusaha.

11) *Nanavu njoli kada.*

- a. Jatuh di lubang kaki.
- b. Mengalami kerugian dalam usaha atau pekerjaan.
- c. Peribahasa ini merupakan pernyataan seseorang tentang situasi kerugian yang menimpa usaha atau bisnis ataupun pekerjaan yang sedang dilakukannya.

12) *Natopa timali.*

- a. Terbiasa sebelah menyebelah.
- b. Tidak sanggup bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan.
- c. Makna peribahasa ini mengandung suatu pesan atau suatu pernyataan kecepatan atau kecekatan seorang dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari.

Seorang dalam kehidupannya selalu ada tantangan, maka untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan keterampilan yang bermacam-macam.

13) *Nogurumo tai ri si*

- a. Telah berbunyi perut disini.
- b. Sudah lapar dan perut perlu diisi.
- c. Ini adalah peribahasa yang dipakai dengan cara yang halus.

Peribahasa ini digunakan agar supaya tidak menyinggung pendengarnya.

### **Pembahasan**

Peribahasa merupakan medium dalam melaksanakan adat istiadat dalam sebuah kelompok sosial tertentu seperti masyarakat kaili. Peribahasa memiliki banyak tujuan dan maksud sesuai dengan data yang telah dijabarkan. Berikut merupakan pembahasan terhadap fungsi dan serta tujuan dan maksud dari penggunaan data peribahasa – peribahasa, yaitu:

- Menekankan pentingnya menghargai adat istiadat, baik yang tampak kecil maupun besar.
- Meskipun mungkin terlihat sepele, adat istiadat memiliki nilai yang besar dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat kaili. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat kaili, ada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi dan tata krama, yang dijaga secara turun-temurun oleh orang tua adat.
- Berfungsi sebagai peringatan agar tidak melanggar adat, karena pelanggaran tersebut akan membawa konsekuensi yang menyakitkan. Dalam masyarakat kaili, adat memiliki kekuatan yang besar, dan kesalahan terhadap adat dianggap sebagai pelanggaran serius yang harus dihukum. Hal ini menegaskan peran adat sebagai pengatur moral dan sosial dalam komunitas.
- Menggambarkan kekuatan dan kekakuan hukum adat yang harus dihormati tanpa pandang bulu, bahkan jika yang bersalah adalah bangsawan atau orang berpangkat tinggi. Ini mencerminkan

- Prinsip keadilan yang kuat dalam masyarakat kaili, di mana hukum adat berlaku sama untuk semua orang, tanpa memandang status sosial.
- Digunakan untuk menolak suatu permintaan secara halus dalam konteks adat, misalnya dalam peminangan. Ini menunjukkan cara komunikasi yang diplomatis dan penuh tata krama, yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat kaili, terutama dalam konteks interaksi sosial yang sensitif seperti pernikahan.
- Mengajarkan pentingnya menghargai aturan dan harga diri orang lain. Dalam konteks adat kaili, peribahasa ini menekankan bahwa setiap orang harus menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- Menggambarkan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam memimpin atau mengemban tugas. Dalam masyarakat kaili, pemimpin atau tokoh masyarakat diharapkan untuk bersikap adil dan tidak berat sebelah, sehingga menciptakan harmoni dan kepercayaan dalam komunitas.
- Menggambarkan keberanian untuk menegakkan kebenaran, meskipun harus menghadapi risiko atau melawan pihak yang lebih berkuasa. Ini menunjukkan komitmen masyarakat kaili terhadap keadilan dan kebenaran, yang menjadi landasan dalam interaksi sosial mereka.
- Menyatakan kebanggaan terhadap tanah air, meskipun negeri orang lebih maju atau subur. Ini mencerminkan rasa cinta yang mendalam terhadap kampung halaman, yang menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat kaili.
- Menunjukkan kecepatan berpikir dan pemahaman yang tajam. Dalam masyarakat kaili, kemampuan untuk segera menangkap maksud pembicaraan dan merespons dengan cepat dianggap sebagai tanda kecerdasan dan kehormatan.
- Mengungkapkan keengganan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Ini menyoroti pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip pribadi dalam masyarakat kaili.
- Menggambarkan kesempurnaan, biasanya digunakan untuk memuji kecantikan seseorang. Ini menunjukkan apresiasi masyarakat kaili terhadap estetika dan kesempurnaan, yang sering diekspresikan melalui peribahasa.
- Menyatakan rasa terima kasih dan penghargaan, meskipun hanya dengan sesuatu yang kecil. Ini mencerminkan budaya tenggang rasa dan penghargaan dalam masyarakat kaili, di mana setiap pemberian dianggap berharga.
- Menunjukkan pentingnya persatuan dalam ideologi atau tujuan yang sama. Dalam konteks sosial- politik, peribahasa ini digunakan untuk mendorong kesatuan dan kesepahaman dalam mencapai tujuan bersama.
- Mengungkapkan kesiapan untuk berkorban demi keluarga dan masyarakat. Ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan keberanian dalam masyarakat kaili, di mana kepentingan kolektif sering kali diutamakan di atas kepentingan individu.
- Digunakan untuk menyatakan kelupaan dalam mengundang seseorang. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan pengakuan atas kekhilafan, yang penting dalam menjaga hubungan baik dalam komunitas.
- Menyatakan kesediaan untuk mati demi tanah air, yang menunjukkan rasa patriotisme dan komitmen yang mendalam terhadap negara. Ini sering digunakan dalam konteks yang menginspirasi rasa cinta tanah air dan pengorbanan.
- Menggambarkan situasi di mana seseorang menghadapi satu masalah setelah menyelesaikan masalah lainnya. Ini mencerminkan realitas hidup yang penuh tantangan, tetapi juga mendorong ketekunan dalam menghadapi kesulitan.
- Menggambarkan kerugian dalam usaha atau pekerjaan, menunjukkan pemahaman masyarakat kaili tentang risiko dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini juga bisa menjadi pengingat untuk selalu berhati-hati dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

- Menunjukkan kelincahan dan kemampuan seseorang untuk bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan. Ini mencerminkan pentingnya keterampilan dan adaptabilitas dalam masyarakat kaili.
- Mengungkapkan kelaparan dengan cara yang halus, mencerminkan budaya sopan santun dalam masyarakat kaili.

Peribahasa ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kaili menggunakan bahasa yang santun dan tidak langsung untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan mereka. Berdasarkan data diatas makam peribahasa dalam masyarakat Kaili berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pengajaran nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang penting. Peribahasa menjadi cerminan dari adat istiadat, norma sosial, dan sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat Kaili, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif mereka.

#### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan. Ranah ini terdapat dua ranah yaitu *Adat Istiadat dan Aturan-Aturan* yang terdiri dari lima peribahasa dan *Hukum dan Keadilan* yang terdiri dari dua peribahasa. Ranah ini menggambarkan bahwa masyarakat Kaili mempunyai hukum adat istiadat dan keadilan yang harus dijalankan untuk menghindari hukuman.

Dalam ranah ini hanya terdapat satu ranah yaitu *Pernyataan Ekspresi* yang terdiri dari tiga belas peribahasa. Ranah ini menggambarkan bahwa masyarakat Kaili mempunyai ekspresi untuk menggambarkan tanah airnya, kecepatan berpikir, kesempurnaan dan lain-lain. Peribahasa-peribahasa dalam bahasa Kaili mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kaili. Melalui peribahasa, mereka menyampaikan prinsip-prinsip hukum, keadilan, dan ekspresi budaya yang memandu kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga dan mentransmisikan kearifan lokal yang mendalam dari generasi ke generasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J dan Zain. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Gramedia, Jakarta
- Bright, J. O. 1965. *Semantic Structures in Northwestern California and the Sapir-Whorf Hypothesis*. American Anthropologist
- Danandjaja, J. 1994. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll*. P.T. Temprint, Jakarta.
- Folley. 1997. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. Oxford, Blackwell Publisher. Oxford.
- Gleason, H. A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised Edition USA. Holt, Rinehart and Winston. Inc. USA
- Halim, A. (Ed). 1981. *Politik Bahasa Nasional 2*. PN Balai Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan, Jakarta.
- Mizbah, Z. E. 1997. *Metode Etnografi*. (terjemahan dari Ethnographic Interview oleh Spradley) Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Nababan. 1990. *Bahasa dan Kebudayaan Anak Kembar Siam dalam Masyarakat Linguistik Indonesia*. Th. 8, No.1. Gramedia Jakarta.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology. The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor, The University of Michigan Press. Michigan.
- Sapir, E. 1921. *Language : An Introduction to the Study of Speech*. New York. Hartcort, Brace and Company. New York.
- Sofyan, I. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston. USA
- Wibowo, S. 1999. *Peribahasa Indonesia*. Sari Agung. Semarang.